

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi berupa pesan, ide, gagasan dari suatu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi yang dilakukan secara lisan disebut komunikasi verbal. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dimengerti oleh keduanya maka komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal (Liliweri, 2003:89).

Secara umum manusia memerlukan komunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain yang dapat digambarkan bahwa tiada kehidupan lain tanpa komunikasi. Sebagai makhluk sosial dalam upaya pencapaian kebutuhannya, manusia harus berhadapan dengan manusia lain yang juga mempunyai kepentingan untuk memenuhi kebutuhan individualnya, sehingga kerap terjadi suatu konflik kepentingan antarmanusia. Sebagai jalan tengah untuk mengurangi terjadinya konflik, dimunculkan suatu etika bersama. Etika bersama inilah yang kemudian secara berkelanjutan dari generasi ke generasi menjadi suatu norma bersama dan akhirnya berkembang menjadi budaya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan adalah buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Manusia adalah makhluk berbudaya, hal ini disebabkan karena manusia diberi anugerah yang sangat berharga oleh Tuhan, yaitu budi atau pikiran. Dengan kemampuan budi atau akal, manusia dapat menciptakan kebudayaan dan menggunakannya sebagai acuan hidup dalam bermasyarakat. Melalui budaya manusia manusia memenuhi kebutuhan hidupnya akan nilai-nilai sebagai acuan. Manusia tidak dapat dilepas dari kebudayaan, sehingga dimana ada manusia disitu ada pula kebudayaan (Aw, 2010:22).

Jadi, kebudayaan dan komunikasi adalah dua hal yang saling berhubungan. Tanpa komunikasi, kebudayaan tidak bisa dipahami. Dengan komunikasi kebudayaan menjadi berdayaguna bagi manusia. Manusia membutuhkan kebudayaan dan hidup dalam kebudayaan, sekaligus membutuhkan komunikasi untuk menterjemahkan makna simbol dalam kebudayaan. Kebudayaan dan komunikasi tidak saja terdapat korelasi timbal balik, tetapi kebudayaan itu sendiri dapat pula menjadi media komunikasi, baik

dalam kebudayaan yang satu maupun dengan kebudayaan yang lain (antarbudaya).

Berkaitan dengan pemikiran di atas, salah satu tradisi dalam kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai media komunikasi antar masyarakat adalah “*Hole*”. Tradisi adat ini terdapat di Kabupaten Sabu Rai jua Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya di kelurahan *Kuji Ratu* Kecamatan Sabu Timur.

Penulis terinspirasi untuk meneliti tentang ritual *Hole* karena dulunya penulis pernah tinggal di Sabu dan semasa kecil penulis suda mengikuti acara ritual *Hole*, namun penulis tidak begitu mengerti mengenai tujuan dan makna yang terkandung dalam ritual *Hole*. Penulis kesulitan mendapatkan konsep mengenai ritual *Hole*, maka sekalian dilakukan penelitian. Peneliti mewawancarai salah satu tokoh asal sabu yang mengetahui proses ritual *Hole*, sebagai data awal untuk penelitian proposal ini.

Selanjutnya penulis dapat berkata, menurut bapak Jeans Krisfinus T. Djwa Gigi, proses ritual *Hole* merupakan suatu tradisi budaya masyarakat Sabu yang dilakukan secara massal demi kemakmuran manusia, ternak, dan tumbuh-tumbuhan. Kegiatan ini dilakukan dalam bulan Banga Liwu, tepatnya antara pertengahan bulan Mei – Juni, dimana pada bulan ini dianggap baik dan membawa keuntungan, kegembiraan dan kesejahteraan. Oleh karena itu bagi masyarakat Sabu pada umumnya dan khususnya *Hawu Mehara* dan *Liae* bulan ini disebut juga bulan gembira.

Pada dasarnya inti kegiatan “*Hole*” adalah ritual sebagai syukur panen penduduk/ masyarakat berupa hewan dan tumbuh-tumbuhan, kemudian dipersembahkan kepada leluhur. Hasil panen diletakkan di dekat sebuah batu yang berbentuk lonjong yang dinamakan *Kengoro*. Batu tersebut diyakini sebagai batu keramat dan dijadikan tempat melakukan ritual untuk mempersembahkan segala sesuatu untuk leluhur. Tahap kegiatan “*Hole*” adalah merupakan acara puncak dan berlangsung selama satu bulan dengan berbagai kegiatann “*Hole*” adalah seperti : *Akikingoro* (pengantar hasil panen), *Bui’ihi* (tarian *pado’a*), *Pahere Jara* (Tarian Kuda), *Peiu Manu* (Taji Ayam).

Dalam penelitian ini, peneliti mau mengetahui makna yang terkandung dalam *Hole* dan menginformasikan tentang *Hole* kepada masyarakat luas yang belum mengetahui tentang adanya *Hole* di Kabupaten Sabu. Tujuan utama dari “*Hole*” untuk mengantar hasil panen dari masyarakat, dan dalam melaksanakan “*Hole*” melibatkan seluruh masyarakat yang berada di desa tersebut. Ritual ini wajib dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat setempat sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang mereka peroleh yaitu persawahan yang subur dan hasil padi yang melimpah dan tidak terkena hama penyakit, hasil tanaman sayur-mayur yang subur, karena selalu dilimpahi air dan juga ternak-ternak yang selalu sehat dan berkembangbiak dengan banyak, seperti ternak sapi, kambing, ayam babi dan lain sebagainya. Dalam hal ini masyarakat saling berkumpul dan bekerja sama dalam mempersiapkan tahap-tahap kegiatan yang

akan dilakukan, dan juga turut melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang telah direncanakan.

Akikingoro yaitu kegiatan yang dilaksanakan pada hari pertama dan dilakukan pada malam hari, dengan melibatkan seluruh masyarakat yang masing-masing keluarga membawa hasil panen berupa tanaman padi, sayur-sayuran, tanaman kapas, dan juga hasil ternak yang sehat untuk dipersembahkan di Batu *Kengoro*, serta pembagian hasil panen kepada masing-masing keluarga untuk diberikan kepada ternak dan tanaman sebagai sumber kesuburan.

*Bui'ih*i yaitu kegiatan yang dilakukan pada malam hari saat bulan purnama. Pada malam *Bui'ih*i masyarakat melakukan tarian *Pado'a* dengan mengelilingi sebuah pohon yang diyakini sebagai pohon keramat. Tarian *Pado'a* atau biasa disebut tarian gembira, sebagai tanda perayaan sukacita atas apa yang telah diperoleh.

Pahere Jara (tarian kuda). *Pahere Jara* adalah ritual tarian kuda yang ditunggangi oleh seorang pria dan wanita dengan berpakaian adat, dengan berkeliling benda yang diyakini benda keramat seperti batu. Tarian Kuda ini dilambangkan sebagai sebuah lambang sukacita, kemudian dilanjutkan dengan Taji Ayam sebagai lambang perdamaian. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut. Dalam sejarah masyarakat Sabu dikisahkan bahwa selalu terjadi perlawanan fisik di antara mereka (antara sesama suku), seperti pihak Mehara-Liae, Seba, Sabu Timur dan Rai Jua. Untuk menjaga agar tidak terjadi lagi pertumpahan darah diantara mereka, maka ayam dijadikan sebagai simbol

perdamaian dengan tujuan agar darah manusia tidak lagi tercucur, tetapi biarlah darah ayam yang menggantikannya lewat kegiatan Taji Ayam.

Jika tradisi *Hole* tidak dilakukan maka masyarakat yang berada di daerah tersebut akan mengalami kekeringan air, yang mengakibatkan persawahan menjadi kering dan tidak menghasilkan padi yang baik, selain itu tanaman lainnya berupa sayur-sayuran, dan hewan ternak lainnya juga mengalami kelaparan dan tidak dapat berkembang biak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Makna *Hole* pada masyarakat Sabu Rai Jua (Studi Kasus Pada Tradisi Budaya Masyarakat di Kelurahan Kuji Ratu Kecamatan Sabu Timur Kabupaten Sabu Raijua).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah apa saja makna yang terkandung dalam *Hole* pada masyarakat di Kelurahan *Kuji Ratu*, Kecamatan Sabu Timur, Kabupaten Sabu Rai Jua?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud peneliti ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam *Hole* pada masyarakat di Kelurahan *Kuji Ratu*, Kecamatan Sabu Timur, Kabupaten Sabu Rai Jua.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai makna *Hole* yang sering dilakukan setiap tahun oleh masyarakat di Kelurahan *Kuji Ratu*, Kecamatan Sabu Timur, Kabupaten Sabu Raijua.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, maka hasil penelitian ini diharapkan, dapat menambah informasi akademik bagi pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu komunikasi khususnya, dalam melaksanakan studi tentang *Hole* pada masyarakat di Kelurahan *Kuji Ratu*. Juga sebagai informasi kepada masyarakat yang berada di Sabu dan di luar Kabupaten Sabu Raijua, yang belum memahami tentang makna dan tata cara kegiatan *Hole* yang biasa dilakukan masyarakat Kelurahan *Kuji Ratu*. Sehingga nantinya masyarakat yang bertempat tinggal di Sabu Raijua dapat mengikutsertakan diri dalam melaksanakan tradisi *Hole*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai bahan informasi awal bagi yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.
- Bagi almamater, penelitian ini dapat berguna untuk melengkapi kepustakaan.

- Bagi penulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah dengan kenyataan di lapangan.

1.5 Kerangka Pikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pikiran Penelitian

Kerangka pikiran dalam penelitian ini adalah penalaran induktif yang dikembangkan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Pada dasarnya kerangka pikiran menggambarkan pikiran dan landasan rasional mengenai analisis makna dari *Hole* yang dilakukan masyarakat di Kelurahan *Kuji Ratu*, Kecamatan Sabu Timur Kabupaten Sabu Raijua, dalam menyerahkan hasil panen setiap tahun. Penulis semasa kecil pernah tinggal di Sabu dan pernah mengikuti *Hole*, penulis merasa tertarik dengan kegiatan dalam ritual *Hole* sehingga terinspirasi untuk melakukan penelitian mengenai ritual *Hole*.

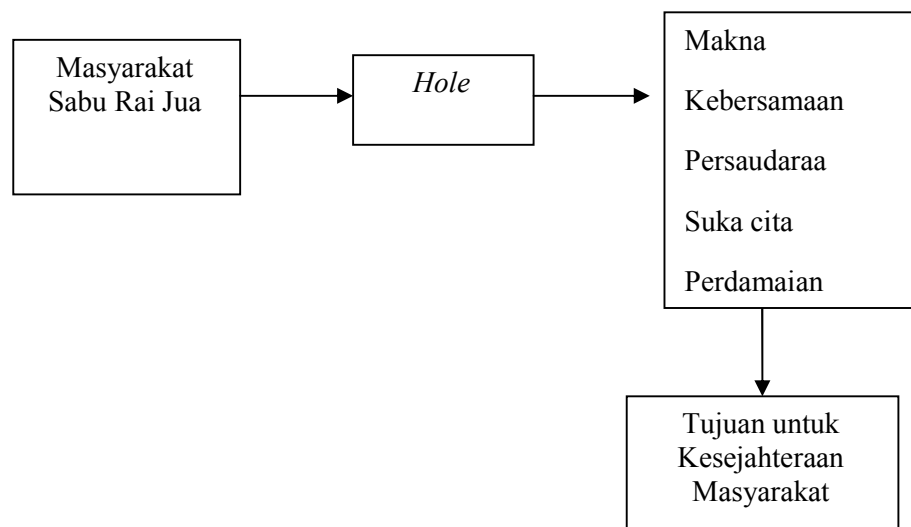
Hole merupakan suatu tradisi budaya masyarakat Sabu yang dilakukan secara masal demi kemakmuran manusia, ternak dan tumbuh-tumbuhan. Pada dasarnya inti kegiatan *Hole* adalah penyerahan hasil panen penduduk/masyarakat beserta dua gendang dari rumah upacara masing-masing.

Hole dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan. *Pertama* adalah *Akikingoro*, merupakan kegiatan penyerahan hasil panen oleh masyarakat kepada leluhur sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh.

Kedua kegiatan selanjutnya pada keesokan harinya pada malam bulan purnama. Kegiatan ini disebut *Bui'ih*i atau malam *Pado'a*. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari oleh masyarakat dengan melakukan tarian *pado'a* sampai pagi sambil mengelilingi sebatang pohon beringin yang diyakini sebagai pohon keramat oleh masyarakat di desa *Kuji Ratu*. *Ketiga* kegiatan *Pahere Jara*. *Pahere jara* atau biasa disebut tarian kuda.

Keempat kegiatan puncak yaitu kegiatan *Peiu manu* atau yang disebut dengan Taji Ayam. Taji Ayam merupakan kegiatan yang sangat dinantikan oleh masyarakat karena selain menjalankan ritual, kegiatan ini juga sebagai ajang pencarian uang oleh masyarakat. Dengan demikian, *Hole* sebagai tradisi yang menciptakan persatuan antara masyarakat untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian, dan kesejahteraan diantara masyarakat. Dari uraian tersebut maka alur kerangka pikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1 : Olahan Pikiran



1.5.2 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan tindakan dalam melaksanakan penelitian. Asumsi penelitian penulis yakni, simbol-simbol dalam *Hole yang* memiliki makna bagi masyarakat di Kelurahan Kuji Ratu.

1.5.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu tipe proporsi yang langsung diuji. Oleh karena itu, hipotesis selalu mengambil bentuk atau dinyatakan dalam kalimat pernyataan dan dalam kalimat pernyataan ini secara umum dihubungkan satu atau lebih variable dengan satu variable lain (Silalahi, 2009:160).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah makna dalam tradisi *Hole* pada masyarakat Sabu di Kelurahan *Kuji Ratu*, dalam tradisi *Hole* terdapat beberapa tahapan kegiatan yang memiliki makna. Kegiatan dilakukan secara bertahap dan memiliki arti tersendiri dari masing-masing kegiatan dan mempunyai satu makna yaitu kesejahteraan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pertama yaitu *Akikingoro*, dalam kegiatan ini masyarakat bersama-sama membawa hasil panen berupa bahan makanan dari masing-masing rumah, kemudian dikumpulkan dalam kawasan rumah adat untuk dipersembahkan kepada leluhur sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh.

Bahan persembahan diletakan di bawah sebuah batu keramat berbentuk lonjong yang dinamakan batu *kengoro*.

Kegiatan selanjutnya yaitu *Bui'ih*, dalam kegiatan ini masyarakat berkumpul dalam kawasan rumah adat pada malam hari, dengan mengenakan pakaian adat untuk melakukan tarian gembira (*Pado'a*). Tarian ini dilakukan sebagai ungkapan rasa senang dan kegembiraan atas hasil panen yang diperoleh. Setelah kegiatan *pado'a* keesokan harinya dilanjutkan dengan tarian kuda (*pahere djara*) sebagai simbol perayaan sukacita atas hasil panen yang diperoleh, dan dirayakan dengan menunggangi seekor kuda dan mengelilingi sebuah pohon yang dianggap pohon keramat. Selanjutnya kegiatan taji ayam (*peiu manu*) sebagai simbol perdamaian antara masyarakat.